

**PENGARUH BERBAGAI METODE BUDIDAYA DALAM
MENINGKATKAN PRODUKSI RUMPUT LAUT *Kappaphycus alvarezii*
(KASUS DI KECAMATAN MANDALLE KABUPATEN PANGKEP)**

Patang dan Yunarti

*Staf Pengajar Politeknik Pertanian Negeri Pangkep
Mandalle Pangkep, Jl. Poros Makassar*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai metode budidaya dalam meningkatkan produksi rumput laut *Kappaphycus alvarezii* di Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode bentangan memiliki produksi lebih tinggi dibandingkan dengan metode rakit, dimana produksi tertinggi pada metode bentangan sebesar 279,75 kg lebih tinggi dibandingkan dengan metode rakit dengan produksi tertinggi sebesar 124 kg. Hal ini diduga disebabkan karena pada metode bentangan aspek lingkungan terutama arus dan gelombang relatif lebih baik dibandingkan metode rakit

Kata Kunci: produksi, metode, rumput laut

ABSTRACT

*The study aimed to determine the effect of various methods of cultivation to increase production of seaweed *Kappaphycus alvarezii* in District Mandalle of Pangkep Regency. The results showed the use of stretch has a higher production compared to the raft, where the highest production methods expanse of 279.75 kg higher compared to the raft with a peak production of 124 kg. This is thought to be caused by the stretch method primarily environmental currents and waves is relatively better than the method of raft.*

Keywords: Production, methods, seaweed

PENDAHULUAN

Budidaya rumput laut merupakan salah satu jenis budidaya di bidang perikanan yang mempunyai peluang untuk dikembangkan. Budidaya rumput laut memiliki peranan penting dalam usaha meningkatkan produksi perikanan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta memenuhi kebutuhan pasar dalam dan luar negeri, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan dan petani ikan serta menjagakelestarian sumber hayati perairan. Untuk mencapai produksi yang maksimal diperlukan beberapa faktor pendukung, di antaranya pemakaian jenis rumput laut yang bermutu, teknik budidaya yang intensif,

pascapanen yang tepat dan kelancaran hasil produksi.

Rumput laut merupakan salah satu sumber devisa negara dan sumber pendapatan bagi masyarakat pesisir. Selain dapat digunakan sebagai bahan makanan, minuman dan obat-obatan, beberapa hasil olahan rumput laut seperti agar-agar, alginate dan karaginan merupakan senyawa yang cukup penting dalam industri (Istini, dan Suhaimi 1998). Sebagian besar rumput laut di Indonesia diekspor dalam bentuk kering (Suwandi,1992).

Keberhasilan produksi rumput laut dapat dicapai dengan mengoptimalkan faktor-faktor pendukung dalam budidaya laut. Faktor-faktor

pendukung tersebut antara lain pemilihan lokasi budidaya yang tepat, penggunaan jenis yang bermutu baik, teknik atau metode budidaya yang tepat, serta panen dan pasca panen (Serdiati, dan Widiastuti, 2010).

Budidaya rumput laut khususnya jenis *Kappaphycus alvarezii* telah dikelola dan dikembangkan oleh petani rumput laut di Sulawesi Selatan, termasuk Kabupaten Pangkep, tetapi pengembangannya mulai pesat sekitar 5 tahun yang lalu. Pada mulanya, para petani rumput laut melakukan budidaya secara perorangan, namun dengan melihat keberhasilan petani yang satu kemudian diikuti oleh petani yang lain, demikian seterusnya sampai usaha budidaya rumput laut ini semakin banyak diusahakan oleh petani rumput laut atau nelayan yang bermukim di sekitar pesisir pantai sampai ke pulau-pulau. Namun demikian, tidak sedikit petani yang gagal atau tidak mampu bertahan dengan berbagai masalah yang timbul seperti rendahnya produksi serta penyakit *ais-ais* (Patang *dkk*, 2009).

Para petani rumput laut memiliki keterbatasan seperti pengetahuan tentang metode budidaya rumput laut. Mereka lebih banyak hanya mengandalkan pengalaman yang dilakukan seorang petani rumput laut, kemudian diikuti oleh petani rumput laut lainnya dan seterusnya. Demikian pula dengan persoalan manajemen yang juga tergolong masih kurang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mandalle Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Agustus 2009 yang terdiri atas persiapan 1 bulan, pelaksanaan 40 hari serta pengolahan dan analisis data 1 bulan. Penelitian merupakan penelitian eksperimental yang dilakukan di Pantai

Mandalle dengan perlakuan dua metode budidaya yaitu metode bentangan dan rakit. Penelitian budidaya rumput laut jenis *Kappaphycus alvarezii* dilaksanakan dengan menggunakan 2 metode budidaya yaitu metode rakit dan metode bentangan.

Ada dua metode budidaya rumput laut yang diaplikasikan yaitu metode rakit dan metode bentangan. Metode rakit dilaksanakan dengan 3 perlakuan yaitu berat awal 25 kg, 30 kg dan 35 kg, sedangkan metode bentangan juga dilakukan 3 perlakuan yaitu berat awal 35 kg, 45 kg dan 55 kg. Pengukuran berat rumput laut dari masing-masing perlakuan dilakukan pada awal dan akhir penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis perbandingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Rakit

Hasil penelitian yang menggunakan metode rakit menunjukkan berat rata-rata awal pemeliharaan setiap bentangan sebesar 35 kg dan dipelihara selama 40 hari memberikan produksi rata-rata tertinggi sebesar 124 kg, menyusul budidaya dengan berat awal 25 kg memberikan produksi rata-rata 89,7 kg dan budidaya dengan berat awal 30 kg dengan produksi hanya 51 kg. Hasil penelitian Wijayanto *dkk* (2012) menunjukkan bahwa metode budidaya rakit apung lebih efektif dibanding dengan metode budidaya lainnya. Laju pertumbuhan tertinggi *Eucheuma cottonii* didapatkan pada metode rakit apung sebesar 48,40 %gr/hari. Pertumbuhan nisbi/relatif tertinggi didapatkan pada metode rakit apung sebesar 1,569 gr dan pertambahan berat tertinggi didapatkan pada metode *long line* sebesar 122,39 gr.

Dengan demikian, produksi rumput *Kappaphycus alvarezii* yang dibudidayakan selama 40 hari bukan hanya ditentukan oleh berat awal yang tinggi, tetapi juga dipengaruhi oleh berat

awal yang optimal. Hal lain yang berpengaruh adalah kondisi lingkungan seperti arus dan gelombang air, seperti yang dikemukakan oleh Serdiati, dan Widiastuti (2010) yang menyatakan adanya arus dan gelombang yang optimal dapat mempercepat tumbuhnya percabangan baru dan mempercepat penyerapan unsur hara/nutrien. Hal ini didukung pernyataan Winarno (1990), yang menyatakan ombak diperlukan oleh rumput laut untuk mempercepat zat-zat makanan terserap ke dalam sel sedangkan arus diperlukan untuk pertumbuhan karena membawa zat-zat makanan bagi rumput laut dan menghanyutkan kotoran-kotoran yang melekat.

Metode Bentangan

Hasil penelitian dengan menggunakan metode bentangan menunjukkan bahwa dalam budidaya rumput laut *Kappaphycus alvarezii* yang dipelihara selama 40 hari produksi tertinggi diperoleh pada berat awal 55 kg/bentangan dengan produksi sebesar 279,75 kg, menyusul berat awal 35 kg/bentangan dengan produksi 279,1 kg dan terakhir pada berat awal 45 kg/bentangan dengan produksi sebesar 262,95 kg. Hal ini menunjukkan bahwa produksi rumput laut *Kappaphycus alvarezii* yang dibudidayakan dengan sistem bentangan bukan hanya ditentukan oleh berat awal yang tinggi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya arus, gelombang dan sebagainya. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadari (2004) yang melakukan penelitian dengan parameter perbedaan umur dan jarak tanam bibit menunjukkan umur bibit 28 hari dengan jarak tanam 15 cm memperlihatkan pertumbuhan tertinggi yaitu 560 gr/ikat. Sementara dalam penelitian ini, jarak tanam adalah seragam yaitu 25 cm. Penelitian yang dilakukan Kadari (2004) bertujuan untuk

meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan budidaya, meningkatkan produksi dan dapat ditatnya areal budidaya agar tidak mengganggu kegiatan lain.

Hasil penelitian yang dilakukan Soenardjo (2011) yang melakukan penelitian dengan menggunakan metode jaring kantong Model Cidaun dengan perlakuan berat bibit (100 dan 150g) dan jarak tanam (1,5 dan 2 m) menunjukkan berat bibit 100 gr dan jarak tanam 2 m memperlihatkan hasil tertinggi dan lebih cocok diaplikasikan pada saat perairan dengan ombak yang cukup besar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dengan menggunakan metode bentangan memiliki produksi lebih tinggi dibandingkan dengan metode rakit, dimana produksi tertinggi pada metode bentangan sebesar 279,75 kg lebih tinggi dibandingkan dengan metode rakit dengan produksi tertinggi sebesar 124 kg. Hal ini diduga disebabkan karena pada metode bentangan aspek lingkungan terutama arus dan gelombang relatif lebih baik dibandingkan metode rakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Istini, S. dan Suhaimi., 1998, *Manfaat dan Pengolahan Rumput Laut*, Lembaga Oseanologi Nasional, Jakarta.
- Kadari, M. 2004. Kajian Usaha Budidaya Rumput Laut, *Eucheuma cottoni* di Pulau Menjangan Besar Kepulauan Karimunjawa Ditinjau dari Umur dan Jarak Tanam Bibit. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Patang, Hasniar dan A. P. S. Idris. 2009. Kelompok Petani Rumput Laut. IbM. Politeknik Pertanian Negeri Pangkep

-
- Soenardjo, N. 2011. Aplikasi Budidaya Rumput Laut *Eucheuma cottoni* (Weber Van Bosse) dengan Metode Jaring Lepas Dasar (Net Bag) Model Cidaun. Buletin Oseanografi Marina Vol. 1 hal 36-44, Edisi Oktober 2011
- Suwandi, 1992, *Isolasi dan Identifikasi Karaginan dari Rumput Laut Eucheuma cottonii*, Lembaga Penelitian Universitas Sumatra Utara, Medan
- Serdiati, N., dan I. M. Widiastuti. 2010. Pertumbuhan dan Produksi Rumput Laut *Eucheuma cottoni* pada Kedalaman Penanaman yang Berbeda. Media Litbang Sulteng III (1) : 21-26, Mei 2010.
- Winarno, 1990. Teknik Pengelolaan Rumput Laut. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Wijayanto, T., M. Hendri., R. Aryawati. 2012. Studi Pertumbuhan Rumput Laut *Eucheuma cottoni* Dengan Berbagai Metode Penanaman yang Berbeda di Perairan Kalianda Lampung Selatan. Jurnal Ilmu Kelautan, FMIPA, Universitas Sriwijaya.